

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang menjadi penentu kemajuan suatu bangsa. Definisi pendidikan sebagaimana termaktub dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 1 yaitu:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Pendidikan tidak lepas dari kurikulum karena kurikulum diibaratkan sebagai jantung pendidikan. Kurikulum memiliki sifat yang fleksibel, maka dari itu kurikulum selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Perubahan kurikulum saat ini menuntut pendidikan berbasis karakter untuk membangun karakter penerus bangsa. Seperti dalam UU No 20 tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu kurikulum memiliki peran yang sangat penting bagi pendidikan dalam menyiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi tantangan di masa yang akan datang. Berbagai program pendidikan telah dirancang dengan sebaik mungkin namun pada implementasinya tidak semua guru dan pemangku kepentingan dapat menjalankan program tersebut dengan baik.

Tahun 2013 pemerintah mengeluarkan kebijakan baru yaitu Kurikulum 2013 yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Morelent & Syofiani (2015) menyatakan bahwa penerapan Kurikulum 2013 lebih mendidik siswa untuk melakukan pengamatan/observasi, bertanya, dan bernalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan kehidupan dan memiliki pondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreativitas yang lebih baik.

Morelent & Syofiani berpendapat bahwa kurikulum 2013 mencoba menjawab tantangan kebutuhan masyarakat. Selain itu, Kurikulum 2013 mengedepankan aspek *soft skill* dan *hard skill* yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik.

Kegiatan keseharian dalam pembentukan budaya sekolah (*school culture*) dan juga kegiatan pembiasaan (*habituation*) dalam strategi internal dapat diimplementasikan melalui gerakan literasi sekolah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti terutama dalam hal kebijakan yang terdapat pada point “F”. Terdapat tujuh Kegiatan Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti di Sekolah melalui Pembiasaan, salah satunya yang terdapat pada kegiatan nomor VI, yakni “mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh”.

Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan wajib sebagai pembiasaan siswa di kelas yang terdapat dalam point F Nomor VI tersebut antara lain: 1) menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari); 2) seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik, seperti senam kesegaran jasmani yang dilaksanakan secara berkala dan rutin sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu. Kegiatan di atas merupakan bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang digalakkan sejak tahun 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Pembiasaan membaca dapat memengaruhi kemampuan membaca siswa serta dapat meningkatkan literasi dasar (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan). Gerakan Literasi Nasional tidak hanya menjadi tanggung jawab jajaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, melainkan harus digiatkan oleh berbagai pihak pemangku kepentingan, seperti pegiat literasi, akademisi, organisasi profesi, dunia usaha, dan kementerian/lembaga lain. Duckworth & Brzeski (2015) dalam artikelnya yang berjudul “*Literacy, Learning and Identity: Challenging The Neo-Liberal Agenda Through Literacies, Everyday Practices and Empowerment*” menyatakan bahwa kegiatan literasi di kelas adalah

strategi yang efektif untuk pengajaran dan pembelajaran yang bermakna, membangun dan memperluas pengetahuan serta pengalaman peserta didik sebelumnya untuk membentuk dan membangun pengetahuan baru. Studi ini membahas tentang penelitian yang dilakukan di Inggris pada *Further Education* (FE) yang memainkan peran penting dalam menyediakan program keaksaraan dengan fokus pada literasi, pembelajaran, dan identitas untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan posisi peserta didik tergantung pada nilai praktik literasi yang mereka bawa. Selain itu, Sere (2017) telah melakukan penelitian mengenai literasi yang berada di Papua dengan judul penelitian “Pelaksanaan Program Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Kelas Awal Sekolah Dasar di Kabupaten Mimika”. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sere (2017) ini menyatakan bahwa adanya program literasi yang terdapat di kabupaten Mimika dapat meningkatkan kemampuan membaca para siswa. Santoso (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Program Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Peserta Didik di SMA Negeri 2 Gadingrejo” menyatakan program literasi dapat meningkatkan minat baca peserta didik di SMA N 2 Gadingrejo. Selain itu, sarana dan prasarana dalam gerakan literasi sekolah sangat memengaruhi keberhasilan pelaksanaan program tersebut. Adanya program literasi sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap peserta didik.

Dari penjabaran di atas terlihat bahwa literasi dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik. Gerakan literasi baca-tulis bertujuan untuk menumbuhkan budaya membaca dan menulis pada siswa yang berujung pada pembentukan karakter siswa. Selain itu, gerakan literasi dilakukan sebagai respons atas rendahnya kompetensi siswa Indonesia dalam pengukuran kemampuan literasi membaca, literasi matematika, dan literasi sains yang diselenggarakan oleh PISA (*Programme for International Student Assessment*). Pengukuran ini dilakukan secara rutin setiap tiga tahun sekali kepada setiap negara yang bersedia diukur.

Survey dari studi *The World's Most Literate Nations (WMLN)* yang dilakukan oleh Miller (2016), presiden *Central Connecticut State University di New Britain* yang dirilis pada tanggal 9 Maret 2016 menganalisis perilaku terpelajar dan literasi pada skala besar. Survey tersebut dilakukan pada lebih dari

60 negara dan menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Oleh karena itu, diperlukan gerakan literasi baca-tulis untuk mengatasi masalah tersebut. Saat ini literasi sangat dibutuhkan oleh negara Indonesia agar dapat bersaing dengan negara lain.

Wagner (2000) yang bekerja sama dengan UNESCO dalam penelitiannya dengan judul *Thematic Studies: Literacy and Adult Education* pada tahun 2000 menyatakan bahwa tingkat literasi yang rendah berkaitan erat dengan tingginya tingkat *drop-out* sekolah, kemiskinan, dan pengangguran. Hal tersebut merupakan indikator dari rendahnya indeks pembangunan manusia. Hadirnya generasi penerus yang membudayakan literasi dapat menurunkan tingkat buta huruf yang tinggi. Sisi positif lainnya yakni masyarakat dapat berfikir kritis, memperkaya wawasan dan pengetahuan masyarakat, sehingga dapat menjadi salah satu jembatan menuju kesejahteraan masyarakat.

Salah satu faktor yang menyebabkan minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah di antaranya adalah kurangnya pembiasaan diri untuk membaca sejak dini. Oleh karena itu, sebaiknya penerapan literasi sejak Sekolah Dasar perlu dilakukan. Dengan adanya Permendikbud No. 23 Tahun 2015 yang menetapkan kegiatan literasi sekolah, maka setiap sekolah wajib melaksanakan kegiatan tersebut. Kegiatan dilakukan dengan mengajak anak membaca buku selain buku pelajaran di sekolah sebelum pembelajaran dimulai. Siswa sebaiknya tidak hanya membaca buku bacaan melainkan menceritakan kembali buku bacaan yang telah dibaca dengan cara menuliskannya dalam satu buku yang dikhususkan untuk menceritakan kembali. Bukan hanya untuk meningkatkan kemampuan literasi pada siswa, namun literasi anak juga dapat memengaruhi karakter siswa sebagaimana salah satu tujuan pembentukan Kurikulum 2013 yang menekankan pada pembentukan karakter siswa seperti yang dinyatakan oleh Harste (2003: 3), yaitu:

*Critical literacy practices encourage students to use language to question the everyday world, to interrogate the relationship between language and power, to analyze popular culture and media, to understand how power relationships are socially constructed, and to consider actions that can be taken to promote social justice.*

Harste (2003) menunjukkan bahwa praktik literasi kritis dapat mendorong siswa menggunakan bahasa untuk mempertanyakan dunia sehari-hari, mengintrogasi hubungan antara bahasa dan kekuasaan, menganalisis budaya dan media, serta untuk memahami bagaimana hubungan antara kekuasaan dibangun secara sosial dan mempertimbangan tindakan yang dapat diambil demi keadilan sosial. Literasi baca-tulis dapat membantu siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) dalam menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, inovatif, dan kreatif. Dengan melihat hasil pengukuran literasi siswa Indonesia yang masih rendah, tampaknya perlu perhatian khusus pada pengembangan literasi baca-tulis peserta didik.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada beberapa sekolah yang terdapat di Kota Bengkulu menemukan bahwa program literasi baca-tulis belum berjalan secara maksimal. Dalam satu sekolah hanya beberapa guru yang dapat menerapkan program literasi ini dengan lancar, sedangkan guru yang kesulitan dalam mengimplementasikan program literasi ini disebabkan kurangnya referensi, sulitnya memotivasi siswa untuk dapat membaca, siswa sulit memahami makna yang terdapat di dalam bacaan, dan lain sebagainya.

Behrman (2006) berbicara tentang bagaimana literasi kritis harus dapat mendorong guru dan siswa untuk berkolaborasi dalam memahami bagaimana sebuah teks bekerja, teks apa yang ingin dilakukan terhadap dunia, dan bagaimana hubungan sosial dapat dikritik dan direkonstruksi sehingga ‘membaca dan menulis bukan hanya tindakan komunikatif tetapi bagian dari kebiasaan dan perilaku yang dapat membentuk hubungan sosial’

Inovasi yang dilakukan dalam pembelajaran Kurikulum 2013 berbasis literasi yang telah diimplementasi sangatlah penting untuk dapat dipertahankan sehingga budaya literasi tidak hanya diterapkan oleh siswa namun juga dapat diterapkan sepanjang hayat oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan, penulis melihat masih ada sekolah yang tidak menerapkan literasi baca-tulis di berbagai sekolah yang ada di Kota Bengkulu sedangkan pemerintah telah mengeluarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang literasi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Peran peneliti diharapkan untuk bisa secara ilmiah mengungkapkan implementasi literasi dalam

Kurikulum 2013 yang terjadi di Kota Bengkulu. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai “Implementasi Literasi Baca-tulis dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu”.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Upaya untuk menghindari bias yang luas dan untuk menyesuaikan kemampuan penulis serta waktu penelitian, maka penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi literasi baca-tulis dalam kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu?

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah melihat ‘bagaimana gambaran di lapangan mengenai implementasi literasi baca-tulis dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu?’. Adapun secara rinci rumusan masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran literasi baca-tulis dalam Kurikulum 2013 yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran literasi baca-tulis dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu?
- 3) Bagaimana evaluasi proses pembelajaran literasi baca-tulis dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu?
- 4) Faktor apa saja yang mendukung pembelajaran literasi baca-tulis dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran di lapangan mengenai implementasi literasi baca-tulis dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu. Sedangkan secara khusus penelitian ini ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai.

- 1) Mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan dalam pembelajaran literasi baca-tulis pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu

- 2) Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran literasi baca-tulis dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu
- 3) Mendeskripsikan evaluasi proses pembelajaran literasi baca-tulis dalam Kurikulum 2013 yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu
- 4) Mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung pembelajaran literasi baca-tulis dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip yang dapat memperkaya teori dan praktik implementasi literasi dalam Kurikulum 2013. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dan dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya yang bergelut di bidang pendidikan.

### **1.5.1 Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermakna secara teoretis dalam memberikan sumbangan terhadap landasan, konsep, prosedur, dan implementasi literasi dalam Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar di Kota Bengkulu. Mulyasa (2014: 99), “dalam implementasi Kurikulum 2013 guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan”. Melalui program literasi yang ada dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar serta dapat memenuhi tujuan pendidikan yang ada dalam SISDIKNAS.

Mengacu pada konsep tersebut, maka secara teoretis penelitian ini memberikan manfaat untuk mengimplementasikan literasi dalam Kurikulum 2013 pada jenjang Sekolah Dasar. Dengan adanya program literasi yang ada dalam Kurikulum 2013 dapat memberi panduan bagi kepala sekolah dan guru untuk menyusun program kegiatan pembelajaran serta penilaian kurikulum berbasis literasi sekolah. Implementasi literasi dalam Kurikulum 2013 diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kualitas implementasi literasi dalam kurikulum 2013. Terkait dengan faktor guru dilihat berdasarkan perencanaan kurikulum,

pelaksanaan serta penilaian pembelajaran. Dengan adanya faktor-faktor yang memengaruhi tersebut diharapkan dapat ditemukan solusi bagi peningkatan kualitas implementasi literasi dalam Kurikulum 2013 di Kota Bengkulu serta semua sekolah yang ada di Indonesia.

### 1.5.2 Manfaat Praktis

Secara perinci, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain.

1) Dinas Pendidikan Bengkulu

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan model pengembangan kurikulum *grass roots* khususnya pada tingkat Sekolah Dasar

2) Kepala Sekolah Dasar Negeri 01 Kota Bengkulu

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber masukan dalam implementasi literasi dalam Kurikulum 2013 lebih lanjut serta bahan pertimbangan untuk tim pengembang kurikulum satuan pendidikan dalam implementasi literasi dalam Kurikulum 2013.

3) Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran literasi Kurikulum 2013, serta meningkatkan kualitas dan melakukan intropeksi sehingga guru mampu tampil sesuai dengan tuntutan profesinya.

4) Orang tua

Hasil penelitian ini dapat ditujukan kepada orang tua/wali peserta didik agar memiliki pemahaman tentang tujuan pendidikan yang tidak terbatas pada pencapaian literasi anak disekolah saja namun juga di lingkungan tempat tinggalnya.

5) Untuk peneliti sendiri

Penelitian ini dimaksudkan sebagai sarana mengasah kompetensi kemampuan analisis dalam mengembangkan kurikulum sebagai bidang yang dipelajari di kampus selama ini. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menambah

wawasan pengetahuan serta aplikasi teori yang ada di lapangan mengenai implementasi literasi dalam Kurikulum 2013.

6) Peneliti lebih lanjut

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi peneliti selanjutnya terkait implementasi kurikulum di lapangan, sehingga penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran guna meningkatkan kualitas mutu hasil dan pelaksanaan pendidikan.